



TAQLID & TALFIQ DALAM HUKUM ISLAM;

(Sebuah Pengantar Dalam Tinjauan Maqashidasy-Syariah)

Awwaluz Zikri, Lc. MA
Dosen Fakultas Syariah IAIN Langsa
nhananyzme@gmail.com

نبذة المقالة

التقليد مظهر من مظاهر اتباع المذاهب الفقهية المنتشرة بين المسلمين، وذلك بعد بلوغ الفقه الإسلامي سن النضج. لقد صدق القائل إذ قال: وماذا بعد الكمال إلا النقصان. فكتب الشريعة بعد أن دونت والفقه بعد أن شملت مباحثه فلم يبق للناس إلا الاتباع ولفت أنظارهم إلى ما صنفه السابقون. هنا جاءت عملية التقليد ثم التلفيق لأن هذا ثمرة ذلك. وهذه المقالة تحاول كشف مفاهيم التقليد والتلفيق منها ما يوافق المقاصد الشرعية فنتبعها طمعاً لتحقيق المصالح ودفع المفاسد، ومنها ما هي في منأى عن المقاصد التي أراد بها الشارع فلا يجوز الأخذ بها. فالتقليد والتلفيق إذا كانا يؤيدان روح الشريعة ويوافقانها فلا مانع القول بهما، وأما ما يهدم روح الشريعة ومقاصدها فلا يجوز القول بهما فضلاً عن العمل بهما.

Keywords: *Taqlid, Talfiq, dan Hukum Syariah.*

Pendahuluan

Kajian fikih Islam seiring waktu terus mengalami berbagai fase. Dimulai dari fase pendirian dan pengukuhan dasar-dasarnya yaitu pada masa turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW, selanjutnya masa perkembangannya yaitu dari masa para sahabat hingga masa puncaknya ketika kitab-kitab fikih dan mazhab-mazhab disusun oleh para pendiri mazhab dan para ulama setiap mazhab.

Taqlid menjadi salah satu fenomena dalam dunia Islam sejak permulaan abad keempat hijriyah. Walau demikian tetap ada di kalangan ulama pada masa tersebut yang memiliki jasa besar melakukan pengembangan ilmu fikih baik dengan melakukan takhrij, tarjih maupun ijtihad dalam satu mazhab. Sehingga tiba masa jatuhnya kota Baghdad tahun 656 Hijriah sampai saat ini mayoritas umat Islam seakan sepakat menganut salah satu dari mazhab yang empat dan mengesampingkan selain empat mazhab yang masyhur di kalangan ahlussunnah wal jamaah.

2 ~ Taqlid & Talfiq Dalam Hukum Islam;

Sebuah Pengantar Dalam Tinjauan Maqashid Asy-Syariah

Bahkan para ulama sepakat mengatakan bahwa praktik amalan dalam syariat mesti mengikut salah satu dari mazhab yang empat saja, sekurang-kurangnya dengan dua alasan berikut:

Pertama: Mazhab-mazhab ini telah tersusun dengan rapi, dan sampai kepada kita secara mutawatir. Sehingga akal memastikan bahwa periwatannya benar dari ahlinya tanpa perubahan dan penyelewengan.

Kedua: Bahwa mazhab yang empat ini didirikan berdasarkan dalil-dalil yang kuat menurut jumbuh ulama, sehingga kaum muslimin berbondong-bondong menerima dan menganut mazhab-mazhab tersebut, dan melemahlah mazhab-mazhab yang lain di hadapan mazhab empat yang kokoh dan kuat tersebut (Ibharim Al-Hifnawi, 1995: 227).

Karena itu terkait mengikut mazhab para sahabat nabi Saw., jumbuh ulama seperti Imam Al-Haramain, Fakhrudin Ar-Razy, Ibnu Shalah, An-Nawawy, Al-Kamal Ibnu Al-Humam sepakat melarang kaum awam untuk bertaqlid kepada para sahabat Ra. walau derajat mereka lebih mulia karena ketiadaan tsiqah terhadap mazhab mereka yang tidak tertulis dan tidak teredit dengan baik, berbeda dengan mazhab para ulama empat yang memiliki banyak pengikut dan karangan (Nuruddin Ali, 2011: 139-140).

Terkait kemestian bermazhab, para ulama dari masa abad kesepuluh hijriah mengharuskan bagi mereka yang telah bertaqlid kepada mazhab tertentu agar tidak mencampur adukkan antara satu mazhab dengan mazhab lainnya atau yang lebih dikenal dengan istilah talfiq. Sebab kebiasaannya praktik ini akan membawa kepada *tatabbu' ar rukhash* yaitu mencari-cari kemudahan dalam pelaksanaan syariat sehingga terlihat taklif syariat ini hanya sebatas permainan yang dilakukan dengan sesuka hati oleh para mukallaf.

Di sisi lain para ulama tidak melarang siapapun untuk berpindah dari satu mazhab ke mazhab yang lain selama tidak mencampuradukkan banyak mazhab dalam satu praktik ibadah. Sehingga kita dapatkan bahwa talfiq tidak layak diharamkan secara keseluruhan. Sebab adakalanya talfiq ini sejalan dengan maqashid asy-syariah. Sehingga sangat layak untuk diamalkan. Namun siapakah yang berhak melakukan talfiq dan memastikan bahwa ia sesuai dengan maqashid asy-syariah juga merupakan pembahasan yang haus dikaji.

Tulisan ini di samping memaparkan taqlid dan talfiq, hukum keduanya, taqlid dan talfiq dalam tinjauan maqashid asy-syariah, hakikatnya penulis ingin menjelaskan bahwa taqlid adalah sejalan dengan ruh syariat selama dijaga ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh para ulama. Dan bahwa talfiq secara umum dilarang oleh para ulama, tetapi adakalanya pada batasan-batasan tertentu justeru sesuai dengan ruh syariat yang harus dijaga dan layak untuk diamalkan oleh kaum muslimin.

Taqlid dalam Hukum Islam

Taqlid secara bahasa merupakan asal kata dari bahasa Arab “*qallada–Yuqallidu–qilâdan–Taqlîdan*” yaitu: meletakkan kalung di leher (Ibn Manzbur, 2003: 469). Demikian kaitan asal kata tersebut dengan kondisi seorang *muqallid* yang seolah

mengambil pendapat salah seorang imam mazhabnya di lehernya. Sedangkan menurut istilah, Taqlid adalah: mengikut pendapat orang lain tanpa mengetahui *hujjah*/dalil kebenaran pendapat tersebut (Said Rhamadhan, 2005: 54).

Pengertian yang senada dengan ini juga diutarakan oleh: Al-Kamal Ibn Al-Humam Al-Hanafi, Ibn Juzzay dalam mazhab Maliki, Asy-Syairazy dan Imam Al-Haramain dalam mazhab Syafi'i (Mahmud Hamid, 1996: 227). Maksud dari pengertian ini adalah: seorang *Muqallid* ber-*iltizam* dengan bertaqlid kepada pendapat seorang imam dalam semua urusan agama, sehingga dia meyakini bahwa yang diharamkan oleh sang imam adalah haram, yang diwajibkan adalah wajib, dan yang dimubahkan adalah mubah tanpa mengetahui dalilnya sama sekali, atau mengetahui dalilnya namun tidak memiliki kemampuan untuk mengambil hukum tersebut secara langsung dari sumbernya.

Umat Islam dalam memandang hukum Islam, khususnya *furu'* (*al-ahkâm asy-syar'iyah*) tidak akan lepas dari dua kelompok, yaitu *Mujtahid* dan *Muqallid*. *Mujtahid* adalah orang yang telah memenuhi syarat-syarat ijtihad sehingga tidak boleh bertaqlid kepada mujtahid lainnya dalam permasalahan agama yang mereka telah sampai kepada derajat ijtihad. Baik kemampuan ijtihadnya dalam seluruh masalah agama (*ijtihad mutlak*) maupun dalam beberapa masalah agama (*ijtihad mutajazzi'*).

Dalam kajian hukum Islam *Mujtahid* dapat di bagi dalam banyak tingkatan, namun secara umum mujtahid dapat dikategorikan dalam lima tingkatan:

- a. **Mujtahid Muthlaq**, yaitu *Mujtahid* yang dapat mengeluarkan semua hukum dari Al-Quran dan As-Sunnah, seperti para imam mazhab yang empat. Pintu *Ijtihad Muthlaq* terbuka hingga hari kiamat. Namun tidak layak bagi siapapun mendakwa dirinya telah mencapai derajat ini seperti mereka para pengasas mazhab yang empat. Lihatlah bahwa Abu Hanifah, Imam Malik, Imam As-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal ketika menyebutkan hadis mereka memang memiliki sanad tersendiri dan dalam menghukum hadis apakah ia *shahih*, *hasan* atau *dha'if* sesuai dengan ijtihad mereka. Adapun mengatakan sebuah hadis adalah *shahih* namun derajat tersebut berdasarkan hukum dari ulama yang lain terlebih lagi sebuah hadis didapatkan dari sanad orang lain menunjukkan betapa tingginya derajat ijtihad mereka para pengasas mazhab terdahulu dengan ijtihad yang dilakukan oleh sebagian yang mendakwa diri mujtahid di akhir zaman.
- b. **Mujtahid Muntasib** yang derajatnya di bawah *Mujtahid Mutlak* dan di atas *Mujtahid Mazhab*. Yaitu mereka yang tidak bertaklid kepada imam mazhab ataupun dalil-dalilnya namun mereka menjadi bermazhab kepada salah satu daripada imam mazhab karena mereka dapatkan metode ijtihad imam mazhab tersebut sangat tepat dan sesuai dengan keyakinan mereka. Diantara yang mencapai derajat ini dalam mazhab Hanafi: Abu Yusuf dan Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani dan Zufar bin Al-Huzail. Dalam mazhab Maliki: Abdurrahman bin Al-Qasim Al-Misri dan Asyhab bin Abdil Aziz Al-Amiri. Dalam mazhab Syafi'i: Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim bin Al-Mundzir, Muhammad bin Nasr Al-Marwazi, Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan Muhammad bin Khuzaimah. Dalam mazhab Hanbali: Umar bin Al-Husein Al-Khiraqi, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Al-Khallal.

4 ~ Taqlid & Talfiq Dalam Hukum Islam;

Sebuah Pengantar Dalam Tinjauan Maqashid Asy-Syariah

- c. **Mujtahid Mazhab**, yaitu: Mujtahid yang dapat mengeluarkan semua hukum melalui kaidah-kaidah yang telah disusun dan diatur oleh imam mazhabnya. Perkataan mujtahid mazhab dalam mazhab Syafi'i dikenal dengan *al-wujûh*. Diantara mereka adalah: Al-Buwaithi, Ar-Rabî', Ibn Abi Hurairah dan Ash-Shairafi.
- d. **Mujtahid Tarjih atau Mujtahid Fatwa**, yaitu: Mujtahid yang mampu memilih pendapat yang paling kuat di antara sekian banyak pendapat, namun tidak mengeluarkan hukum secara langsung dari Al-Quran dan Sunah juga dari kaidah-kaidah imam mazhabnya. Mujtahid tarjih ini banyak di kalangan ulama dimulai dari para pengarang kitab-kitab mazhab yang hidup di akhir abad keempat hijriah.
- e. **Huffazh Al-Mazhab atau Naqalah Al-Mazhab**, yaitu: mereka yang menghafal mazhab dan memahaminya lalu menyampaikannya kepada generasi selanjutnya. Mereka tidak mampu untuk memaparkan dalil dan menerapkan qiyas (Nuruddin Ali, 2011:194-199).

Sedangkan muqallid adalah orang yang belum sampai kepada derajat ijtihad baik secara keseluruhan maupun dalam permasalahan agama yang ia belum mencapai derajat ijtihad. Dengan demikian muqallid juga terbagi kepada dua, yaitu: muqallid muthlak dan muqallid mutajazzi'.

Sebagian ulama menambahkan golongan ketiga tentang pembagian manusia dalam Al Ahkam Asy Syar'iyah, yaitu *muttabi'*. Mereka mengatakan: *Muttabi'* adalah orang yang bertaqlid kepada mujtahid namun mereka faham dalil-dalil dan cara instinbat hukum dari dalil-dalil tersebut.

Selanjutnya jika kembali diteliti, kita dapatkan bahwa *muttabi'* ini tidak terlepas dari dua kemungkinan: bila dia mengetahui dalil-dalil imam mazhabnya, namun tidak bisa mengambil hukum secara langsung atau hukum yang baru dari sumbernya maka ia disebut *Muqallid*, bila mampu maka ia disebut dengan *Mujtahid*. Dengan demikian pembagian manusia dalam Al-Ahkam As-Syar'iyah yang lebih tepat hanya mujtahid dan muqallid sesuai dengan yang di-*tahqiq*-kan oleh Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthi dalam kitab *Al Lamadzhabiyah* (Said Rhamadhan, 2005: 43).

Taqlid bagi orang awam dan orang-orang yang belum mencapai derajat ijtihad adalah wajib. Demikian pula bagi orang yang telah mencapai derajat ijtihad dalam sebahagian masalah fikih atau sebahagian bab fikih wajib bertaqlid dalam masalah-masalah yang ia belum mampu berijtihad (Nuruddin Ali, 2011: 54). Hal ini berdasarkan beberapa dalil, diantaranya:

a. Al-Quran:

1. Q. S. Al-Anbiya & An-Nahl

(فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ)

Artinya: "Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui". (Q.S. Al-Anbiyâ': 7/ An Nahl: 43)

Tidak ada khilaf di kalangan ulama bahwa orang awam wajib bertaqlid kepada para ulama. Dan merekalah yang dimaksudkan dengan ayat tersebut.

2. Q. S. At-Taubah

(وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ)

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (Q.S. At-Taubah ayat 122)

b. Ijma' Sahabat dan Ulama

Para ulama sepakat bahwa orang awam wajib bertaqlid kepada ulama mereka dan merekalah yang dimaksudkan dalam ayat 7 surah Al-Anbiyâ' dan ayat 43 surat An-Nahl tersebut (Ibn Abdil Bar, 1993 : 989). Para sahabat juga berbeda-beda dalam tingkat ilmu mereka. Tidak semua mereka mampu berijtihad. Sebahagian mereka ada yang mufti/mujtahid dan jumlah mereka sedikit. Dan sebahagian besar mereka adalah *mustafti/muqallid* (Abu Hamid, 1993: 372).

c. Dalil 'Aqli

Sekiranya setiap orang diwajibkan untuk berijtihad niscaya akan binasa dunia ini karena tidak ada yang memperhatikan pertanian, kedokteran dan lain-lainnya. Karena mencapai derajat ijthid bukan perkara yang mudah.

Karena itu setiap orang baik yang awam maupun yang alim namun belum mencapai derajat ijthid tidak ada pilihan bagi mereka selain bertaqlid kepada mujtahid. Mereka wajib memahami, memperhatikan dan menjaga pendapat para mujtahid dalam permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi.

Berkata Imam Asy-Syathibi: "Fatwa-fatwa paja mujtahid bagi orang-orang awam, ibarat dalil-dalil syarak bagi para mujtahid" (Ibrahim, 1995: 292). Hal tersebut karena orang-orang awam tidak mampu memahami hukum secara langsung kepada Al-Quran dan Hadis seperti para mujtahid, sehingga perkataan dan ijthid para mujtahidlah yang harus dipelajari, difahami dan diamalkan.

Dengan demikian dapat difahami bahwa taqlid bagi mereka yang mencapai derajat mujtahid adalah wajib. Namun apakah setiap muslim yang bertaqlid wajib hanya menganut satu mazhab? Tidak boleh baginya berpindah-pindah mazhab? Para ulama sepakat terkait masalah taqlid terhadap tiga perkara berikut:

- a. Tidak ada kemestian bagi seorang yang bertaqlid terhadap sebuah mazhab untuk terus-menerus dalam mazhabnya.

6 ~ Taqlid & Talfiq Dalam Hukum Islam;

Sebuah Pengantar Dalam Tinjauan Maqashid Asy-Syariah

- b. Seorang yang bertaqlid terhadap sebuah mazhab, kemudian memiliki kemampuan ijtihad baik dalam seluruh perkara agama atau sebahagiannya, wajib baginya untuk berlepas dari mazhab imamnya dan haram baginya untuk bertaqlid sejauh kemampuannya dalam berijtihad.
- c. Keempat-empat imam mazhab berada dalam kebenaran. Dengan makna: ijtihad mereka menjadikan mereka mendapat ampunan dari Allah Swt, selama tidak ada Qath'iyu Ad-Dilalah (indikator pasti) apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. dalam masalah-masalah ijtihadiyah tersebut. Maka kewajiban baginya adalah menempuh jalan yang disampaikan oleh ijtihadnya (Ibrahim, 1995: 48-50).

Al Buthi mengatakan: *Iltizam*-nya seorang muqallid terhadap sebuah mazhab merupakan hal yang dibolehkan, namun ia tidak wajib untuk terus-menerus dalam mazhabnya. Seorang muqallid berhak untuk beriltizam dalam satu mazhab, dan ia juga boleh berpindah kepada mazhab yang lain selama ia tidak beriktikad harus iltizam ganti mazhab setiap hari dari satu waktu ke waktu yang lain. Hal ini beliau utarakan berdasarkan beberapa dalil:

- a. Tidak ada dalil yang mengharuskan seseorang harus iltizam dengan satu mazhab, atau harus ganti-ganti mazhab. Karena syarat seperti ini tidak didapatkan dalam Al-Quran maupun Sunah. Dalam hadis diriwayatkan:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **كُلُّ شَرْطٍ لَيْسَ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَهُوَ مَرْدُودٌ وَإِنْ اشْتَرَطُوا مِائَةَ مَرَّةٍ**

Artinya: "Setiap syarat yang tidak ada dalam kitab Allah 'Azza Wa Jalla, maka ia ditolak, walaupun sebanyak 100 syarat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim (Ismail Al-Bukhari, 2002: 73).

- b. Qiyas kepada qiraat mutawatirah dari Rasulullah Saw. tidak ada kemestian setiap muslim untuk membaca setiap hari dengan qiraat yang baru.
- c. Masa Sahabat dan tabiin telah berlalu. Namun tidak diriwayatkan adanya larangan dari seorang imam pun yang melarang seseorang yang telah bertaqlid dengan seorang imam harus terus ikut imam mazhabnya tersebut. Sebagaimana tidak ada juga yang memerintahkan seorang muqallid agar berpindah-pindah mazhab, atau agar mengikuti setiap mazhab dalam waktu yang berbeda.

Bahkan kenyataannya: setiap khalifah mengumumkan imam yang diangkat untuk menjadi mufti. Seperti 'Atha bin Abi Rabah dan Mujahid yang menjadi mufti di Mekkah hingga beberapa waktu. Dan tidak ada yang memungkirinya. Penduduk Iraq hingga beberapa waktu hidup dalam mazhab Abdullah bin Mas'ud, sebagaimana penduduk Hijjaz bermazhab dengan Abdullah bin Umar (Said Ramadhan, 2005: 90-95).

Syeikh Al Mahallawi juga menambahkan dalil yang dikatakan oleh Albouti: Ikhtilaf ulama adalah rahmat. Sekiranya seseorang diwajibkan beramal hanya dengan satu mazhab, niscaya hilang rahmat tersebut dan justru menjadi bencana (Abdirrahman, 2010: 588-589).

Lalu bagaimana jika seseorang telah bertekad dan beriltizam menganut satu mazhab, lalu di kemudian hari ia keluar dari mazhab tersebut ke mazhab imam yang lain? Layakkah orang yang seperti ini dikatakan munafiq sebab melanggar janji dan iltizamnya terdahulu? Menjawab permasalahan ini, imam As-Samhudi mengatakan:

“Sesungguhnya mengingkari janji disifatkan demikian jika janji (yang diucapkan) diiringi dengan azam untuk tidak menepatinya. Seperti firman Allah Swt. pada ayat: *“lain ukhrijtum lanakhrijanna ma’akum (Q.S. Al-Hasyr:11).”* Mereka disifati kemunafikan karena menyembunyikan apa yang mereka tampilkan dari perkataan mereka. Adapun jika ia berazam untuk memenuhi janjinya kemudian nyata baginya sesuatu yang baru maka ia tidak disifatkan dengan kemunafikan” (Nuruddin Ali, 2011:136).

Dengan demikian seseorang yang melanggar janjinya yang terdahulu tidak disifatkan munafiq kecuali dari permulaan pengucapan janji ia memiliki keinginan untuk melanggarnya.

Walau taqlid adalah suatu kemestian bagi orang awam, tetapi taqlid orang awam terhadap suatu mazhab dan seorang imam tidak selalu terpuji, ada kalanya menjadi tercela bahkan orang awam tersebut wajib berhenti dari bertaqlid terhadap mazhab imamnya tersebut. Yaitu pada dua kondisi berikut:

- a. Jika ia mampu mengetahui sebuah permasalahan dengan berbagai macam dalilnya dan metode istinbatnya.
- b. Jika ia mendapatkan sebuah hadis yang bertentangan dengan mazhab imamnya. Dan ia telah tahu pasti kesahihan hadis tersebut dan kesahihan *dalalah* hadis tersebut terhadap sebuah hukum. Hal ini karena semua imam mewasiatkan para pengikut dan sahabat-sahabatnya agar mengambil hadis dan meninggalkan mazhabnya jika kedapatan bertentangan dengan hadis yang shahih dan *dalalah*-nya yang sudah pasti. Namun untuk mengetahui hal ini dibutuhkan banyak syarat (Said Ramadhan, 2005: 118).

Talfiq dalam Hukum Islam

Secara bahasa talfiq bermakna: Menyatukan dua tepi baju untuk dijahit, berasal dari kata: *laffaqa-yulaffiqu-talfiqan* (Ibn Manzur, 2003: 105). Sedangkan secara istilah di kalangan ulama, talfiq memiliki banyak pengertian, pengertian yang masyhur dipergunakan adalah mencetuskan hukum dengan mengkombinasikan berbagai mazhab, sehingga hukum tersebut menjadi sama sekali baru, tidak ada seorang ulama pun yang mengatakannya (Wahbah Zuhaili: 262).

Sebagai gambaran talfiq, seorang muqallid yang bermazhab Syafi'i dalam wudhuknya mengusap sebagian rambutnya saja, kemudian dia menyentuh wanita *ajnabiyyah* (bukan mahram) tanpa ada penghalang. Status wudhuknya itu batal menurut keempat mazhab *mu'tabarah*. Menurut Abu Hanifah wudhuknya tidak sah sebab tidak mengusap seperempat kepalanya, sedangkan Imam Malik dan Imam Ahmad mewajibkan mengusap seluruh kepala, mazhab Imam Malik juga menambahkan harus men-*tadlik* seluruh anggota wudhuknya. Begitu pula dalam mazhab Imam Asy-Syafi'i,

8 ~ Taqlid & Talfiq Dalam Hukum Islam;

Sebuah Pengantar Dalam Tinjauan Maqashid Asy-Syariah

walau wudhuknya sah namun menjadi batal karena bersentuhan kulit dengan wanita *ajnabiah* tanpa penghalang.

Dalam Ahwal Syakhsiyah *talfiq* bisa digambarkan sebagai berikut: seorang laki-laki menikahi wanita tanpa wali dan mahar juga tanpa saksi, dengan bertaqlid pada setiap mazhab pada sisi-sisi tertentu saja, namun bila dikumpulkan menjadi satu maka tidak ada satu mazhab pun yang mengatakan ia sah. Dengan demikian *talfiq* ini menjadi haram.

Terdapat tiga istilah yang sering bercampur aduk di kalangan kaum terpelajar dalam memahami *talfiq*, bahkan sebahagian mereka tidak dapat membedakannya sehingga memakai istilah yang tidak sesuai dengan posisi dan porsinya. Berikut penjelasan ringkas ketiga istilah tersebut dan perbedaannya dengan *talfiq*:

- a) *Ihdats Qaulin Tsalits* (mencetuskan pendapat ketiga): Jika para mujtahid berbeda pendapat dalam satu masalah kepada dua pendapat, tidak boleh bagi siapapun menciptakan pendapat ketiga, karena hakikatnya para mujtahid telah sepakat bahwa dalam masalah tersebut hanya terdapat dua pendapat (Ahmad ibn An-Najjar, 1993: 264). Adapun perbedaannya dengan *talfiq* adalah: *talfiq* terletak pada penggabungan dua pendapat dan pengamalan keduanya. Sedangkan *Ihdats Qaulin Tsalits* meninggalkan kedua pendapat ulama yang berbeda dan membuat pendapat ketiga yang tidak ada kaitannya dengan dua pendapat yang telah ada. Perbedaan selanjutnya, *talfiq* adakalanya menghimpunkan lebih dari dua pendapat sedangkan *Ihdats Qaulin Tsalits* hanya sebatas keluar dari dua pendapat (Ghazi, 2010: 225).
- b) *Tatabbu' ar-rukhsah* (mencari-cari keringanan). *Rukhsah* adalah: Hukum syarak yang berubah menjadi mudah dari hukum dasarnya karena sebab uzur seperti boleh memakan bangkai, jamak dan qashar shalat (Abdurrahim Al-Iraqi, 2004: 57).
- c) Adakalanya *talfiq* berdekatan dengan *tatabbu' rukhash* jika dilakukan dengan mencari-cari kemudahan dari beberapa pendapat ulama yang berbeda. Para bersepakat bahwa *talfiq* yang terlarang adalah *talfiq* yang membawa kepada *tatabbu' rukhash*. Namun adakalanya *talfiq* dilakukan tanpa niat mencari-cari kemudahan sama sekali. *Tatabbu' ar-rukhas* adakalanya bukan dengan menghimpunkan dua pendapat atau lebih, namun dengan kemudahan yang diberikan dan diizinkan oleh syarak.
- d) *Murâ'at al-khilaf*: Dalil yang dijadikan *hujjah* oleh seseorang dari Al-Quran atau hadis memiliki *madlul* (maksud/isi) dan *lazim madlul* (kelaziman dari maksud/isi). *Mura'at al-khilaf* adalah seseorang mengamalkan *madlul* dalilnya dengan meninggalkan *lazim madlul*-nya, yang berarti ia juga mengamalkan *lazim madlul* dari dalil pendapat lain tidak dengan *madlul dalil* pendapat lain. Contohnya: Ijtihad Imam Malik yang mewajibkan fasakh nikah *syighar* (Abdurrahman Mahmud : 339), namun mewajibkan warisan jika salah seorang suami-istri meninggal dalam nikah *syighar*.

Imam Malik dalam masalah ini mengamalkan *madlul* hadis Nabi SAW. tentang larangan nikah *syighar* namun meninggalkan *lazim madlul*-nya yaitu tidak ada warisan antara suami isteri dalam nikah *syighar*. Dan beliau mengambil *lazim madlul* dari dalil yang digunakan Abu Hanifah yang berpendapat sah nikah *syighar* (dengan wajib memberi mahar *mitsli*) yaitu menetapkan adanya warisan antara suami-istri (Muhammad Al-Ansari, 1993: 265).

Mura'at al-Khilaf berdekatan dengan *talfiq* karena keduanya menghimpunkan dua pendapat atau lebih. Perbedaan keduanya terletak pada objek pembahasannya. Objek pembahasan *talfiq* adalah pendapat-pendapat ijtihad ulama. Sedangkan pembahasan *muara'at al-Khilaf* adalah dalil dari segi *madlul* dan *lazim madlul*-nya. Demikian pula yang melakukan *mura'at al-khilaf* adalah para mujtahid sedangkan pelaku *talfiq* adalah muqallid (Ghazi, 2010: 223-224).

Sebelum menjawab hukum *talfiq*, terlebih dahulu perlu diketahui beberapa perkara yang disepakati oleh para ulama tentang *talfiq*. *Talfiq* tidak berlaku pada masalah-masalah tauhid yang asas, juga masalah-masalah agama yang diketahui dengan gamblang (*al-ma'lum min ad-din bi ad-dharurah*), seperti rukun Islam yang lima, haramnya mencuri, zina, dusta dan lain-lain (Umar Abdullah).

Dalam masalah hukum *talfiq* para ulama terbagi kepada dua pendapat, yang membolehkan dan yang melarangnya. Adapun sebab ikhtilaf ulama dalam masalah *talfiq* adalah: perbedaan ulama dalam menentukan kebolehan berpindahnya seseorang dari satu mazhab ke mazhab yang lain dalam masalah tertentu. Mazhab yang melarang seseorang keluar dari mazhab yang telah ia pilih pasti akan melarang *talfiq*, dan mazhab yang membolehkan berpindah dari satu mazhab ke mazhab yang lain akan membolehkan *talfiq* baik secara mutlak maupun bersyarat (Muhammad Said, 1923: 275).

Larangan Melakukan Talfiq

Para ulama juga memiliki pandangan dalam melarang melakukan *talfiq*, larangan *talfiq* ini banyak muncul dari pandangan ulama *mutakhirin*. Hal ini disebabkan dari beberapa dalil, sebagai berikut:

- 1) Ijmak ulama bahwa tidak boleh membuat pendapat ketiga jika terhadap suatu masalah para ulama terdahulu hanya berselisih dalam dua pendapat. Seperti masalah *'iddah* wanita hamil yang meninggal suaminya, hanya ada dua pendapat, yaitu: habis *'iddah*-nya dengan melahirkan, atau pendapat yang mengatakan habis *'iddah*-nya dengan masa yang paling lama.
- 2) Sekiranya pintu *talfiq* dibuka niscaya akan meruntuhkan syariat Islam dan akan menghalalkan perkara yang diharamkan. Seorang yang ingin berzina dengan seorang wanita baligh dan berakal niscaya dapat bermazhab Abu Hanifah bahwa wanita tersebut tidak perlu wali. Kemudian ia akan bertaqlid mazhab Maliki bahwa pernikahan tersebut tidak perlu saksi.
- 3) Tidak ada dalil dalam syariat Islam yang membolehkan *talfiq*, bahkan tidak dikenal dari sejarah mulanya Islam. Adapun nukilan sebahagian kaum salaf bahwa

10 ~ Taqlid & Talfiq Dalam Hukum Islam;

Sebuah Pengantar Dalam Tinjauan Maqashid Asy-Syariah

sebahagian mereka mengambil pendapat salah seorang alim lalu dalam masalah lain mereka mengambil pendapat dari orang alim yang lain, hal ini hakikatnya tidak masuk dalam talfiq. Karena pendapat-pendapat ini tergabungkan tanpa ada maksud dan niat sebelumnya (Ghazi, 2010: 236-237).

Boleh Melakukan *Talfiq*

Berbeda dengan Jumhur ulama *mutaqaddimin*, pembolehan talfiq pun mesti dilakukan dengan beberapa alasan, sebagai berikut:

- 1) Perbuatan para Sahabat Ra. Seorang *mustafti* (orang yang meminta fatwa) pada masa sahabat jika bertanya kepada salah seorang sahabat yang mujtahid, ia tidak pernah dilarang untuk bertanya kepada sahabat yang lain. Sebagaimana tidak pernah diriwayatkan pada masa Sahabat dan Tabi'in bahwa mereka mewajibkan seseorang untuk mengambil pendapat seorang mujtahid saja, agar tidak terjerumus dalam masalah *talfiq*.
- 2) Melarang *talfiq* menimbulkan beberapa perkara yang *bathil*. Seperti:
 - a) Mempersulit agama.

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Artinya: Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Q.S. Al-Hajj: 78)

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (Q.S. An-Nisâ': 28)

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (Q.S. Al-Baqarah ayat 185)

بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

Artinya: Aku diutus dengan agama yang lurus dan mudah". (H.R. Ahmad dari Jabir Ra.) (Abdillah Ahmad, 2001: 264)

- b) Menentang ijmak ulama yang mengatakan: semua imam mujtahid adalah dalam kebenaran, selama mereka menempuh ijtihad dengan cara yang benar. Sebagaimana menentang pendapat jumhur ulama yang mengatakan: *Ikhtilaf* adalah rahmat.
 - c) Pendapat yang melarang *talfiq* akan membawa kepada rusaknya ibadah dan muamalat orang-orang awam

Pandangan *Rajih* Tentang *Talfiq*

Bahwa talfiq tidak boleh dilakukan tanpa melihat kepada dalil, dengan demikian yang berhak melakukannya adalah orang yang alim dapat melakukan *ijtihad* (*mujtahid*). Seorang mujtahid harus dapat melihat dalil-dalil syarak yang kuat. Hasil ijtihad inilah yang harus ia lakukan dan memfatwakannya. Jika pendapatnya ini membawa kepada

talfiq dua pendapat atau lebih tidak akan bermasalah. Karena talfiqnya ini terjadi sendirinya tanpa ada maksud sebelumnya. Sedangkan orang awam tidak boleh melakukan talfiq, karena ia tidak mampu mentarjihkan satu pendapat terhadap pendapat lainnya juga ia tidak menghimpunkan dua pendapat melainkan karena mengikut selera hawa nafsunya.

Adapun jika seorang awam bertanya kepada seorang ulama tentang membasuh kepala dalam wudhuk lalu dijawab apa yang sesuai dengan mazhab Imam Syafi'i bahwa yang wajib hanya membasuh sebahagian kepala. Kemudian orang awam tersebut bertanya seorang alim lainnya tentang menyentuh kemaluan tanpa penghalang lalu dijawab apa yang sesuai dengan mazhab Imam Abu Hanifah bahwa menyentuh kemaluan tanpa penghalang tidak membatalkan wudhuk. Ibadah orang awam tersebut tidak batal. Karena terjadinya *talfiq* antara dua mazhab tersebut tanpa disengaja, ia terjadi dengan sendirinya sebab ia melaksanakan kewajiban bertanya kepada orang yang ahli, dan orang alim tersebut telah melaksanakan kewajibannya menjelaskan hukum syarak kepada yang tidak tahu (Ghazi, 2010: 243-244).

Setelah jelas hukum *talfiq* seperti di atas, penulis perlu menyebutkan bahwa: terdapat tiga bentuk *talfiq* yang disepakati oleh para ulama bahwa *talfiq* tersebut tercela dan tidak boleh diamalkan, yaitu:

- a. Sengaja mencari yang mudah-mudah (*tatabbu' ar-rukhash*). Seperti seseorang yang mencari pada setiap mazhab perkara yang mudah-mudah tanpa sebab uzur atau darurat. Ini termasuk perkara yang tercela karena akan menjadikan seorang mukallaf bermain-main dengan urusan agamanya.
- b. Talfiq yang membawa kepada pembatalan hukumnya sang hakim. Karena dasarnya keputusan hakim mengangkat perbedaan pendapat yang membawa kepada keributan dan perselisihan.
- c. Talfiq yang menyebabkan seseorang meruju' dari pendapat yang pernah dilakukannya, untuk dibawa ke pendapat lain, demikian pula talfiq terhadap perkara yang disepakati oleh para ulama sebagai konsekuensi dari taqlidnya pada masa lalu.

Contoh talfiq terlarang yang menyebabkan seseorang meruju' dari pendapat yang pernah dilakukannya adalah: seseorang yang menceraikan istrinya dengan mengatakan "*AlBattah*". Sebelumnya ia mengambil pendapat kata *AlBattah* bermakna thalak tiga, namun selang beberapa waktu dia meninggalkan pendapat lamanya dan mengambil pendapat lain yang mengatakan "*Al Battah*" tidak bermakna thalak tiga.

Adapun contoh *talfiq* mencampur aduk dua pendapat atau lebih terhadap perkara yang disepakati oleh para ulama sebagai konsekuensi dari *taqlidnya* pada masa lalu adalah: seseorang yang menikah dengan seorang wanita tanpa wali mengikut pendapat Abu Hanifah. Kemudian ia ceraikan istrinya dengan tiga thalak. Kemudian dia ingin bertaqlid dengan mazhab imam Syafi'i yang mengatakan tidak jatuh thalaknya, karena ia menikahi wanita tersebut tanpa wali. Karena hal ini berarti meninggalkan perkara yang telah disepakati oleh para ulama sebagai konsekuensi dari *taqlidnya* terhadap pendapat pilihannya.

Taqlid dan Talfiq dalam Tinjauan Maqashid asy-Syariah

Syariat Islam memiliki tujuan dalam setiap penerapannya, hal ini disebut *Maqashid asy-Syariah*. Istilah *Maqashid asy-Syariah* di bagi dalam beberapa bentuk, diantaranya *ad-Dharuriyat al-Khams*, *al-Kulliyat al-Khams* dan *al-Ushul al-Khams*. Imam al-Ghazali merupakan ulama pertama yang menjelaskan istilah ini dengan rinci dalam kitab beliau *Al-Mustashfa*, bahwa terdapat lima tujuan syariat, yaitu: menjaga agama, menjaga jiwa, akal, keturunan dan harta (Ahmad Ar-Raisuni, 2009: 62).

Kajian *taqlid* dan *talfiq* adalah kajian terkait dengan seluruh aspek *maqashid asy-Syariah*. Sebab *Masqashid asy-Syariah* lahir dari *maqashid al-Ahkam* yang merupakan upaya untuk mengetahui tujuan *Syari'* dari *khitab syara'-Nya*. Ketika kita mengetahui bahwa tujuan Syariat ini sebagai ujian dan cobaan dan hakikatnya bahwa syariat ini untuk mengatur pola kehidupan para hamba agar meniti jalan yang dikehendaki oleh Allah Swt yang penuh dengan rahmat, maka aktifitas *taqlid* dan *talfiq* ini boleh atau tidaknya bergantung kepada pemahaman *maqashid al-Ahkam* ini.

Bagi masyarakat awam yang belum mampu melakukan ijtihad, *taqlid* merupakan sebuah keniscayaan. Mengharamkan *taqlid* bagi mereka bermakna mewajibkan kepada mereka untuk berijtihad dalam segala urusan. Dengan demikian seseorang yang awam tidak dapat melakukan amal ibadah apapun bentuknya sehingga ia mempelajarinya terlebih dahulu secara mendalam dan mengetahui dalil-dalilnya sehingga ia mampu untuk berijtihad dalam permasalahan yang akan dilakukannya. Hal yang seperti ini tidak ada seorang ulamapun yang mengatakannya.

Melarang *taqlid* juga akan memudharatkan kehidupan manusia. Sebab ajaran agama sangatlah banyak. Setiap kaum muslimin jika dilarang *bertaqlid* berarti setiap mereka harus menjadi mujtahid. Pedagang harus meninggalkan dagangannya, seorang ahli bengkel harus meninggalkan tugasnya, seorang dokter juga harus meninggalkan tugasnya dan demikian seterusnya. Sebab menjadi mujtahid bukan perkara yang mudah. Ia membutuhkan konsentrasi dan pengorbanan seluruh waktunya untuk mempelajari seluruh bab dalam kajian keislaman, dan ia harus menguasai berbagai cabang ilmu untuk mencapai kualitas dan kapasitasnya sebagai seorang mujtahid.

Dengan demikian melarang *taqlid* akan membawa kepada dua kemudharatan. Pertama, Orang yang belum mencapai derajat mujtahid akan meninggalkan ibadah dan amalan dalam Islam, sebab ia tidak dibolehkan beramal dan beribadah sebelum ia menjadi seorang mujtahid. Dan ini akan menjadikan mereka meruntuhkan agama mereka sendiri. Padahal diantara *maqashid syariah* adalah menjaga agama dengan melaksanakan segala yang diwajibkan oleh Allah Swt dan Rasulullah Saw serta meninggalkan yang dilarang. Kedua, Kehancuran masyarakat islam. Tidak seorang muslimpun yang dapat menjadi dokter, arsitek, petani, pedagang dan lainnya. Sebab waktu mereka terkuras seluruhnya untuk menjadi seorang mujtahid dalam setiap pembahasan keislaman.

Taqlid hendaknya dibatasi pada salah satu dari empat mazhab *Ahlussunah Wal Jama'ah*, yaitu: Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah. Alasannya adalah keempat mazhab ini merupakan mazhab yang banyak dikhidmah baik dalam penulisan

kitab, perumusan permasalahan dalam kaidah-kaidah yang sangat akurat, rapi dan rinci. Tidak didapatkan hal ini pada mazhab-mazhab yang lain.

Bahkan diantara faktor kuatnya persatuan kaum muslimin di masa dahulu adalah mengikut salah satu mazhab fikih dari empat mazhab tersebut. Sebagaimana mazhab yang empat ini adalah mazhab mayoritas yang diamalkan oleh kaum muslimin hingga saat ini (Ahmad Taimur, 1990: 47-48). Namun taqlid ini hendaknya tidak membawa penganutnya kepada *Ashabiyah* (fanatik) buta sehingga melihat kebenaran hanya dalam mazhab yang dianutnya, lalu membenci dan merendahkan mazhab lain. Sufyan Ats-Tsauri mengatakan:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ الَّذِي قَدْ اخْتَلَفَ فِيهِ وَأَنْتَ تَرَى غَيْرَهُ فَلَا تَنْهَهُ

Artinya: “Jika kamu melihat seseorang yang melakukan amalan yang diperselisihkan oleh para ulama, dan kamu berpendapat lain, janganlah kamu melarangnya (Abu Nu’aim, 1989:368).

Terkait talfiq yang merupakan imbas dari taqlid, pintunya harusnya ditutup terutama bagi masyarakat awam. Sebab ditakutkan akan terjadi pencampuran mazhab dengan mengikut selera dan hawa nafsunya sehingga meruntuhkan *maqashid syari’ah* bahwa dalam ketentuan Allah Swt terdapat ujian dan cobaan di dalamnya.

Adapun talfiq yang terjadi sebab hasil ijtihad atau hasil dari tarjih seorang alim terhadap dalil tidak dikatakan talfiq yang tercela. Hakikatnya orang alim tersebut memperhatikan dan mengamalkan dalil, bukan mencari-cari kemudahan dan mempermain-mainkan agama. Demikian pula tidak dikatakan talfiq tercela pada talfiq yang terjadi tanpa unsur kesengajaan mencari-cari kemudahan yang dilakukan oleh orang awam dengan sebab ia bermakmum dengan seorang imam salat dalam mazhab yang lain.

Sebagai contoh kasus, seseorang yang bermazhab Syafi’i yang berkeyakinan wajib membaca *basmalah* secara *jahar* dalam shalat *jahar*, dan *sirr* dalam shalat *sirriyah*. wajib *tasyahhud* akhir serta membaca selawat kepada Rasulullah Saw. Namun pada satu waktu dia bermakmum dengan Imam yang bermazhab Hanafi yang membaca *basmalah* dengan *sirr* dalam semua shalat, atau tidak ber-*tasyahhud* dan membaca selawat atau mengikut imam yang bermazhab Maliki seperti mazhab Hanafi hanya saja *basmalah* tidak boleh dibaca sama sekali, kecuali dalam shalat sunat. Dalam masalah ini para Ulama berikhtilaf kepada empat pendapat:

Pertama: Shalat makmum secara mutlak sah. Ini adalah pendapat Al-Qaffal dalam mazhab Syafi’i, juga pendapat mazhab Hanafi dalam shalat witir sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Kamal Ibnu Al-Humam (Kamaluddin: 436), juga pendapat Imam Ahmad sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah (Abdullah Kamil, 1984: 11).

Kedua: Tidak sah secara mutlak. Ini adalah pendapat Abu Ishaq Al-Isfarayaini.

14 ~ Taqlid & Talfiq Dalam Hukum Islam;

Sebuah Pengantar Dalam Tinjauan Maqashid Asy-Syariah

Ketiga: Kalau sang imam melaksanakan syarat-syarat dan rukun-rukun seperti yang terdapat dalam mazhab sang makmum maka boleh dan sah shalat makmum, namun bila sang imam meninggalkan sesuatu atau sang makmum ragu apakah sang imam melaksanakan syarat dan rukun yang diyakini atau meninggalkannya maka tidak sah shalat makmum.

Keempat: Kalau sang imam meninggalkan sesuatu dari syarat atau rukun dalam mazhab makmum, maka tidak sah shalat makmum, namun jika sang imam melaksanakan semuanya atau sang makmum ragu apakah sang imam ada melakukannya, dianggap sah shalat makmum. Ini pendapat Abu Ishaq Al-Marwazy dan syeikh Abu Hamid Al-Isfarayaini dan Qadhi Abu Thayyid dan jumur Syafi'iyah (Yahya, 1997: 248), juga pendapat Al-Qarafi dalam mazhab maliki (Syihabuddin, 1994: 248).

Pendapat yang kuat adalah pendapat yang membolehkan. Dalam praktek dan amalan para sahabat, para sahabat pernah shalat dibelakang para sahabat lainnya yang berbeda pendapat dan tidak ada satu riwayatpun yang menyebutkan salah seorang sahabat mengulangi shalatnya sebab berbeda keyakinan dengan pendapat imamnya (Muwaffiquddin, 1985: 16).

Hal seperti ini juga pernah terjadi pada para imam. Shalatnya Abu Yusuf yang bermakmum pada Harun Ar-Rasyid yang baru selesai ber-*hijam* (berbekam). Demikian pula Imam Ahmad yang berpendapat harus kembali berwudhu' bagi orang yang baru selesai ber-*hijam* atau keluar mimisan. Lalu beliau ditanya: bagaimana kalau sang Imam keluar darah namun tidak berwudhuk apakah boleh kita shalat di belakangnya? Imam Ahmad menjawab: Bagaimana saya tidak bermakmum kepada Imam Malik dan Imam Sa'id bin Musayyib Ra? (Abu Mu'adz, 2007: 64-65).

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bolehkah melakukan talfiq dengan alasan dharurat? Sebagian para ulama berpendapat dan berkeyakinan bahwa talfiq dibolehkan dalam kondisi dharurat dan hajat. Imam As-Syathibi yang dikenal dengan tokoh besar dalam ilmu *Maqashid Syar'iyah* ternyata sangat menentang seseorang yang pindah mazhab dengan alasan darurat. Dalam Al-Muwafaqat beliau berkata:

“Adakalanya sebahagian mereka membolehkannya (pindah mazhab) pada perkara-perkara yang berkaitan dengan darurat atau hajat yang mendesak berdasarkan (kaidah) kemudharatan membolehkan yang dilarang... Posisi darurat diketahui dalam syarak. Jika masalah-masalah tersebut termasuk kepada perkara darurat niscaya ulama mazhab telah menjelaskannya dengan langsung berdalilkan kepada shahib As Syara' (Al Quran dan Al Hadits) sehingga tidak butuh pindah mazhab”(Ibrahim, 1997: 99-100).

Apa yang dikatakan oleh Imam As-Syathibi tersebut berdasarkan pendapat beliau tentang kewajiban seorang *muqallid* untuk ber-*iltizam* dengan satu mazhab sangatlah tepat. Darurat adalah kondisi seseorang yang sangat sulit mempertahankan agamanya jika tidak melakukan yang diharamkan syarak berkaitan dengan hilang nyawa, hilang anggota tubuh atau hilang fungsi dari salah satu anggota tubuh. Karena itu kita melihat darurat langsung dibicarakan oleh Al-Quran dan Hadis tanpa perlu menimbang perkara ikhtilaf mazhab.

Dengan demikian talfiq tidak boleh dilakukan dengan alasan darurat dan hajat. Talfiq hanya boleh dilakukan dengan alasan dalil yang kuat oleh seorang mujtahid. Sedangkan orang awam tidak boleh melakukan talfiq karena ia tidak memahami dalil dan kaidah-kaidah tarjih. Bagi mujtahid yang faham dalil dan sumbernya hendaknya menyampaikan ijtihadnya menurut kebenaran yang difahami dan diyakininya walau hasil ijtihadnya tersebut membawa kepada perkara talfiq. Talfiq seperti ini bukanlah *Tatabbu' Ar Rukhash* (mencari-cari kemudahan) sehingga tidak meruntuhkan benteng maqashid dan tujuan diturunkan syariat oleh Allah SWT.

Penutup

Islam adalah agama yang diperuntukkan bagi manusia. Peruntukan bagi manusia, tentunya bukan untuk menyulitkan keberadaan manusia. Karena Islam hadir untuk mempermudah kehidupan umatnya. Namun dari itu, kemudahan Islam bukan untuk dimudah-mudahkan—karena Islam hadir sesuai dengan fitrah dan *maqasid asy-syariah*-nya.

Talfiq dan *taqlid* dalam hukum Islam bukan hal yang asing bagi setiap orang dalam melakukan amal ibadahnya. Pada kondisi tertentu semua umat Islam tidak mampu melakukan ijtihad dari setiap hukum dalam amal ibadahnya, pada situasi yang seperti ini, maka *taqlid* menjadi sebuah jalan keluar. Tidak berbeda dengan *talfiq*, dalam pandangan para ulama *talfiq* dibagi dalam beberapa tingkatan. Hal ini menjelaskan, hukum Islam bukan untuk mudah-mudahkan, akan tetapi hukum Islam tetap akan memberikan peluang kemudahan tahapan-tahapan tertentu.

Salah satu yang menjadi kajian dalam talfiq dan taqlid adalah tinjauan *maqasid asy-syariyyah*. Siapa saja dapat melakukan *taqlid* dalam beragama, namun dari itu ia harus terus belajar sehingga mampu memahami apa yang diikutinya. Hal ini harus dilakukan untuk menjaga ketentuan dan batasan-batasan syariat dalam mencapai *maqasid asy-syariyyah*. Tidak berbeda halnya dengan *talfiq*, para ulama tidak melarang talfiq secara mutlak, walaupun sebahagian besarnya berpandangan mutlak tidak boleh melakukan *talfiq*. Kebolehan melakukan talfiq, tentunya dengan kajian keilmuan yang mendalam yang dilakukan oleh para alim ulama dengan memperhatikan maqasid asy-syariyyah dan terkait dengan *siyasah syariyyah* menjaga keutuhan umat dan menghindarkan dari kemudaratan.

Reference:

Abdullah Kamil, Umar, Dr. *Ar Rukhsah As Syar'iyah Fil Ushul Wal Qawa'id Al Fiqhiyyah*, Dar Ibnu Hazm, Beirut.

Abdul Mun'im, Mahmud Abdurrahman, Dr. *Mu'jam al-Mushthalahat Wa al-AlFazh al-Fiqhiyyah*, (Kairo; Dar al-Fadhilah, t.t.).

Al-Bouty, Muhammad Sa'id, Dr. *Al Lamadzhabiyah Akhthar Bid'atin Tuhaddidu Asy Syari'ah*, , (Damaskus; Dar al-Farabi, 1426 H : 2005 M).

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, cet. I, (t.t.p.: Dar Thuq an-Najah, 1422 H).

16 ~ Taqlid & Talfiq Dalam Hukum Islam;

Sebuah Pengantar Dalam Tinjauan Maqashid Asy-Syariah

- Al-Ghazzaly, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, Hujjatul Islam, *al-Mustashfa Fi Ilmi al-Ushul*, cet. I, (Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H).
- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim, Dr., *Tabshir an-Nujaba Bi Haqiqat al-Ijtihad wa at-Taqlid wa at-Talfiq wa al-Ifta'*, cet. I, (Kairo; Dar al-Hadits, 1415 H ; 1995 M).
- Al-Husaini, Albani, Muhammad Sa'id bin Abdurrahman, *Umdatut Tahqiq Fi at-Taqlid wa at-Talfiq*, cet. II, (Damaskus; Dar al-Qadiri, 1418 H : 1923 M).
- Al-Iraqi, Ahmad bin Abdurrahim, *al-Ghails al-Hami' Syarh Jam'i al-Jawami'* Cet. I, (Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1425 H : 2004 M).
- Al-Mahallawy, Muhammad Abdirrahman, *Tashil al-Wushul Ila Ilmi a- Ushul*, cet. I, (Kairo; Dar al-Hadits, 1431 H: 2010 M).
- Al-Maqdisi, Muwaffiquddin Ibnu Qudamah, *Al Mughni Syarh Al Khiraqy*, cet. I, (Beirut; Dar al-Fikr, 1405 H).
- Al-Qarafi Al Maliky, Syihabuddin Ahmad bin Idris, *adz-Dzakhirah*, (Beirut; Dar al-Gharb, 1994 M).
- _____, *Al-Ihkam Fi Tamyiz al-Fatawa 'An al-Ahkam wa Tasharrufat al-Qadhi wa al-Imam*, cet. V (Kairo; Darussalam, 1430 H: 2009 M).
- Al-Qusyairi an-Nisaburi, Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid II, (Beirut; Dar Ihya at-Turats al-Arabi, t.t.).
- An-Najjar, Ibnu, Muhammad bin Ahmad, *Syarh a- Kaukab ad-Durri*, (Riyadh; Maktabah Ubaikan, 1413 H : 1993 M).
- An-Nawawy, Yahya bin Syaraf, Muhyiyuddin, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzab*, (Beirut; Dar al-Fikr, 1997 M).
- Ar-Rafi'I, Abdul Karim, Fathul Aziz Syarh Al Wajiz, jil. 3 hal. 229. Dar Al Fikr, Beirut.
- Ar-Raisuni, Ahmad, *Madkhal ila Maqashid as-Syariah*, (Kairo: Dar Al Kalimah, 2009).
- Ar-Rassha', Muhammad Al Anshari, Abu Abdillah, *Syarh Hudud Ibn Arafah*, cet. I, (Beirut; Dar al-Gharb al-Islami, 1993).
- As-Samhudi, Ali bin Abdullah bin Ahmad, Nur Ad Din, *al-'Iqdu al-Farid Fi Ahkam at-Taqlid*, cet. II, (Jeddah; Dar al-Minhaj, 1432 H : 2011 M).
- As-Syaibani, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Abu Abdillah, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, cet. I, (Beirut; Muassasah ar-Risalah, 1421 H : 2001 M).
- Asy-Syathiby, Ibrahim bin Musa Al Lakhmy, *al-Muwafaqat Fi Ushul al-Fiqh*, (Beirut; Dar al-Ma'rifah, t.t.).
- Az-Zuhaili, Wahbah, Dr. *Bahts 'an al-Akhzi Bi ar-Rukhash asy-Syar'iyyah Wa Hukmuh*, jilid I, (Jeddah; Majallah Majma' al-Fiqh al-Islamy, Daurah Ats Tsaminah).

- Basya, Taimur, Ahmad, *Nazhrah Tarikhiyah fi Hudutsi Al Madzahib Al Fiqhiyah Al Arba'ah*, Beirut: Dar Al Qadiri, 1990
- Ghazi bin Mursyid al-Huyay, *At Talfiq Baina Al Madzahib Al Fiqhiyah*, (Mekah; Majallah al-Majma' al-Fiqhi al-Islamy, edisi XXV, 1431 H: 2010 M).
- Ibnu Al-Humam, Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahid, *Fathul Qadir syarh Hidayah*, (Beirut; Darul Fikr, t.t.).
- Manzhur, Ibnu. *Lisan al-Arab*, cet. I, (Kairo; Dar al-Hadits, 2003)
- Muhammad, Jumah, Ali, Dr., *Mausu'ah At-Tasyri' Al-Islami*, Kairo; Silsilah Al Mausu'at Al-Islamiyah Al-Mutakhassisah, 2007
- Utsman, Mahmud Hamid, Dr. *al-Qamus al-Qawim Fi Ishthilihat al-Ushuliyin*, cet. I, (Kairo; Dar al-Hadits, 1416 H : 1996 M).
- Uwainah, Abu Mu'adz Muhammad bin Abdul Hay, *Tahqiquhu 'ala Khulashati At Tahqiq Fi Bayan Hukmi At Taqlid wa At Talfiq*, 2007M.